

**AN-NABA: Islamic Communication Journal**

Vol. 3 No. 1, June 2022, ISSN 3047-5279, 1-28

<https://doi.org/10.51311/annaba.v3i1.660>

## **Moderasi Beragama di Lingkungan Majemuk untuk Meningkatkan Kerukunan Umat di Kabupaten Sarolangun**

**Darmawi**

Institut Darul Ulum Sarolangun  
darmawisantoso@gmail.com

**Elza Eka Putri**

Institut Darul Ulum Sarolangun  
elzaekaputri@gmail.com

**Oktawini Ofiani**

Institut Darul Ulum Sarolangun  
oktaoppo329@gmail.com

### **Abstract**

The importance of religious moderation in the context of a pluralistic society in Sarolangun Regency to increase religious harmony. In a diverse society, religious moderation is the key to creating harmony and reducing the potential for inter-religious conflict. Research shows that religious moderation does not only involve an attitude of tolerance, but also a deep understanding of the values of other religions and cultures around us. The aim of this research is to analyze the problem of religious moderation in Sarolangun Regency for religious harmony in Sarolangun Regency, Jambi. This research uses a descriptive qualitative research approach. The determination technique in this research is using data analysis, and the data determination technique in this research is data analysis and data collection techniques in this research are observation, data analysis, in the form of books, journals, scientific works and sources that are related to the research that will be carried out. . The data obtained was then analyzed using data reduction, data presentation and conclusions. This research shows the importance of religious moderation in the context of a pluralistic society in Sarolangun Regency to increase religious harmony. In a diverse society, religious moderation is the key to creating harmony and reducing the potential for inter-religious conflict.

**Keywords:** Religious Moderation, Plural Environment, Community Harmony

## Abstrak

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks masyarakat majemuk di Kabupaten Sarolangun untuk meningkatkan kerukunan umat. Dalam masyarakat yang beragam, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dan mengurangi potensi konflik antar agama. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya melibatkan sikap toleransi, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan budaya lain yang ada di sekitar kita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis mengenai permasalahan moderasi beragama di Kabupaten Sarolangun untuk kerukunan umat di Kabupaten Sarolangun, Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penentuan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data, dan teknik penentuan data dalam penelitian ini yaitu analisis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, analisis data, brupa buku, jurnal, karya ilmiah serta sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan bahwa pentingnya moderasi beragama dalam konteks masyarakat majemuk di Kabupaten Sarolangun untuk meningkatkan kerukunan umat. Dalam masyarakat yang beragam, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dan mengurangi potensi konflik antar agama.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Lingkungan Majemuk, Kerukunan Umat

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama di lingkungan majemuk di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kerukunan umat. Dalam konteks masyarakat yang beragam, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan aspek vital dalam menjaga stabilitas sosial di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama.<sup>1</sup> Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya berfokus pada toleransi, tetapi juga pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

Dalam konteks Kabupaten Sarolangun, penting untuk melibatkan semua elemen masyarakat dalam upaya moderasi beragama. Ini termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah daerah. Kerjasama antara berbagai pihak ini akan menciptakan sinergi yang kuat dalam mempromosikan moderasi beragama dan kerukunan umat. Dengan demikian, diharapkan Kabupaten Sarolangun dapat menjadi contoh daerah

---

<sup>1</sup> Syafieh Syafieh And M Anzhaikan, "The Moderate Islam And Its Influence On Religious Diversity In Indonesia", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23.2 (2023), 177–92.

yang berhasil dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.

Moderasi beragama di lingkungan majemuk merupakan suatu pendekatan yang sangat penting untuk meningkatkan kerukunan umat di Kabupaten Sarolangun. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang mendorong toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar individu yang mewakili berbagai keyakinan agama. Hal ini sangat relevan mengingat Kabupaten Sarolangun merupakan daerah yang memiliki keragaman etnis dan agama yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap moderat di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa.<sup>2</sup>

Salah satu contoh konkret dari penerapan moderasi beragama dapat dilihat di Desa Tempur, Kabupaten Jepara, di mana kegiatan dialog interaktif dan partisipatif telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam beragama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang inklusif, masyarakat dapat belajar untuk saling menghormati dan memahami keyakinan satu sama lain, yang pada gilirannya menciptakan suasana yang lebih harmonis. Selain itu, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai daerah, seperti di Luwu Timur, juga berperan penting dalam memelihara kerukunan hidup antar umat beragama dan menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah.<sup>3</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, pengukuran indeks kerukunan antar umat beragama di berbagai daerah, seperti di Konawe Selatan, menunjukkan bahwa kerukunan dapat diukur dan dianalisis untuk memahami dinamika sosial yang ada. Penelitian ini memberi gambaran yang lebih jelas mengenai seperti apa kerukunan bisa dipromosikan melalui berbagai inisiatif dan program yang seperti apa masyarakat secara langsung. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan strategi yang bukan hanya memiliki fokus terhadap penyelesaian konflik, namun juga terhadap pencegahan melalui pendidikan serta dialog antar agama.

---

<sup>2</sup> Mhd Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 143–55.

<sup>3</sup> M. Ikhwan And Others, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21.1 (2023), 1–15 <<https://doi.org/10.30762/Realita.V21i1.148>>.

Pendidikan berperan sebagai faktor kunci dalam membangun toleransi di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa perorangan dengan tingkatan pendidikan yang lebih mapan tinggi cenderung lebih toleran terhadap keyakinan agama lain. Melalui hal itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama didalam kurikulum pendidikan bisa dijadikan langkah strategis guna membentuk sikap toleran di kalangan pelajar. Selain itu, pendekatan yang melibatkan tokoh lintas agama juga dapat memperkuat kerukunan, seperti yang terlihat dalam studi di Kota Malang, di mana tokoh-tokoh agama berkolaborasi untuk mempromosikan nilai-bertoleransi serta antara sesama saling menghormati.<sup>4</sup>

Lebih jauh lagi, penerapan prinsip-prinsip maqashid al-syari'ah dalam konteks kerukunan umat beragama dapat memberikan kerangka kerja yang lebih solid untuk memahami tujuan dan nilai-nilai yang mendasari moderasi beragama.<sup>5</sup> Dengan memahami maqashid al-syari'ah, masyarakat dapat lebih mudah menemukan titik temu dalam perbedaan yang ada, sehingga menciptakan suasana yang lebih harmonis. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah yang telah mencanangkan Trilogi Kerukunan Umat Beragama sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran.<sup>6</sup>

Pada konteks yang luas, moderasi dalam beragama juga berperan didalam menciptakan keadilan sosial dan stabilitas politik. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung moderasi beragama dapat mencegah konflik dan ketegangan antar kelompok agama. Oleh sebab demikian itu, penting oleh pemerintahan serta masyarakat melakukan kerja sama untuk membuat lingkungan kondusif bagi dialog dan kerjasama antar umat beragama. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, masyarakat dapat belajar untuk hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, dan membangun kerukunan yang berkelanjutan.

Di samping itu, penting untuk mengakui bahwa keragaman beragama dan berbudaya di Indonesia adalah aset yang berharga. Dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, masyarakat dapat mengubah tantangan yang dihadapi menjadi peluang untuk memperkuat

---

<sup>4</sup> Ikhwan and others.

<sup>5</sup> Waway Qodratulloh Suhendar And Others, 'Mainstreaming Religious Moderation In Polytechnic, Quo Vadis?', *TARBAWY: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 9.2 (2022), 229–41.

<sup>6</sup> Yonatan Alex Arifianto And Joseph Christ Santo, 'Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 1–14.

solidaritas dan kerjasama antar kelompok.<sup>7</sup> Dalam hal ini, peran media dan teknologi informasi juga tidak bisa diabaikan, karena mereka dapat dimanfaatkan untuk alat untuk menyebar luasakan pesan toleransi serta moderasi kepada masyarakat luas.

Dalam kesimpulannya, moderasi beragama di lingkungan majemuk sangat penting untuk meningkatkan kerukunan umat. Melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama antar umat beragama, masyarakat bisa bangun hubungan yang baik serta harmonis dan saling hormat antar sesama umat beragama dan berbudaya. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan moderasi beragama harus menjadi prioritas bagi seluruh pihak, baik dari pemerintahan, kalangan masyarakat, tokoh dan pemuka agama, untuk menciptakan Indonesia yang lebih damai dan toleran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama Di Lingkungan Majemuk Untuk Meningkatkan Kerukunan Umat**

Moderasi beragama di lingkungan majemuk untuk meningkatkan kerukunan umat dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan kunci yang mencakup berbagai aspek dari fenomena ini. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan guna menggali lebih dalam mengenai bagaimana moderasi beragama bisa diimplementasikan dan diinternalisasi dalam masyarakat yang beragam, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

#### **1. Pengertian dan prinsip dasar moderasi beragama dalam konteks masyarakat majemuk**

Moderasi beragama merupakan adalah merupakan pemahaman serta konsep yang penting didalam konteks dan problem masyarakat majemuk di Indonesia, di mana keberagaman agama, suku, dan budaya menjadi ciri khas yang harus dikelola dengan bijaksana. Konteks ini, moderasi beragama bisa dipahami dengan pendekatan yang menekankan terhadap sikap toleransi, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menghindari ekstremisme dalam praktik beragama. Menurut Hasyim, moderasi beragama berfungsi sebagai jalan tengah (wasathiyah) yang bertujuan untuk mereduksi kekerasan dan radikalisme, serta mengedepankan pola pikir yang sehat dan seimbang dalam beragama.<sup>8</sup> Hal

---

<sup>7</sup> Syafieh And Anzhaikan.

<sup>8</sup> Fuad Hasyim And Junaidi Junaidi, 'Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta', *Jurnal*

ini sejalan dengan pandangan Utomo dan Adiwijaya yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah falsafah yang menyeimbangkan didalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, yang diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi kelompok-kelompok dalam berinteraksi di dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Prinsip dasar moderasi beragama di Indonesia mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, yang adalah bagian integral dari kehidupan dalam bernegara. Putra menekankan bahwa moderasi beragama harus dijadikan arus paling utama didalam corak keragaman masyarakat di Negara Indonesia, mengingat karakteristik umat beragama di negara ini yang cenderung moderat dan lebih sesuai dengan kultur masyarakat yang majemuk.<sup>10</sup> Dalam konteks pendidikan, Trisaputra menegaskan pentingnya penanaman prinsip-prinsip moderasi beragama kepada peserta didik, yang dapat dilakukan melalui pengajaran yang holistik dan berkesinambungan di lembaga pendidikan.<sup>11</sup> Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Toleransi beragama juga menjadi elemen dasar yang sangat penting dalam membangun sikap saling menghargai banyaknya perbedaan di masyarakat beragam dan majemuk seperti di Negara Indonesia. Qowaid mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki posisi strategis dalam menciptakan toleransi beragama, sehingga pendidikan agama Islam di sekolah harus diarahkan untuk mengembangkan sikap toleran di kalangan siswa.<sup>12</sup> Selain itu, Ali menekankan bahwa penguatan moderasi beragama harus dilakukan dengan berbagai kelembagaan di pendidikan, baik secara

---

*Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.36722/Jpm.V6i1.2141>>.

<sup>9</sup> Deni Puji Utomo And Rachmat Adiwijaya, 'Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama"', *PUSAKA*, 10.1 (2022), 212–23 <<https://doi.org/10.31969/Pusaka.V10i1.675>>.

<sup>10</sup> Romi Putra And Charles Charles, 'Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMA Negeri 2 Bukittinggi', *TSAQOFAH*, 3.5 (2023), 932–47 <<https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V3i5.1752>>.

<sup>11</sup> Imanuel Trisaputra And Joshua Salem Lolo, 'Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen', *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9.2 (2023), 95–102.

<sup>12</sup> Qowaid Qowaid, 'Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Dialog*, 36.1 (2013), 71–86 <<https://doi.org/10.47655/Dialog.V36i1.82>>.

formal maupun secara nonformal, untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi secara menyeluruh dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Sutrisno menambahkan bahwa moderasi beragama sangat relevan dalam konteks lembaga pendidikan yang beraneka ragam, di mana keberagaman suku, ras, dan agama harus dikelola dengan baik untuk menciptakan suasana yang harmonis.<sup>14</sup> Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin muncul di kelompok yang berbeda. Kertayasa et al. menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama.<sup>15</sup>

Dari perspektif Al-Qur'an, Husna menekankan bahwa moderasi beragama merupakan solusi terhadap sikap intoleransi yang sering muncul dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.<sup>16</sup> Dalam hal tersebut, moderasi dalam agama hanya berfungsi untuk meredam konflik, namun juga sebagai untuk meningkatkan kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Nurdin dan Naqqiyah menambahkan bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai peranan yang penting dalam penanaman nilai moderasi dalam beragama terhaap santri dan masyarakat.<sup>17</sup> Dengan demikian, pendidikan agama Islam di pesantren dapat menjadi model dalam mengembangkan sikap moderat di kalangan generasi muda.

Internalisasi nilai moderasi dalam beragama juga menjadi fokus penting dalam upaya pencegahan radikalisme. Lutfiyani dan Ashoumi menyatakan bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama, diharapkan masyarakat dapat bersikap lebih toleran dan

---

<sup>13</sup> Mukti Ali And Firmansyah, 'Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan', *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2023), 50–54 <<https://doi.org/10.30599/Jpia.V10i1.2122>>.

<sup>14</sup> Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>.

<sup>15</sup> Herdian Kertayasa And Others, 'Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2.5 (2022), 547–53 <<https://doi.org/10.52436/1.Jpmi.732>>.

<sup>16</sup> Husnah, Z Husna, 'Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi', *Al-Mutsala*, 4.1 (2022), 41–53 <<https://doi.org/10.46870/Jstain.V4i1.202>>.

<sup>17</sup> Ali Nurdin And Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, 'Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14.1 (2019), 82–102 <<https://doi.org/10.15642/IsLAMICA.2019.14.1.82-102>>.

menghormati perbedaan.<sup>18</sup> Selain itu, Sopakua menekankan bahwa institusi pendidikan mempunyai peranan strategis didalam merawat keragaman negara melalui sosialisasi moderasi beragama.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, penting guna membuat lingkungan pembelajaran yang bebas dari diskriminasi dan mendorong dialog antaragama.

Literasi juga berperan penting dalam memahami moderasi beragama. Wulan dan Fajrussalam menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial di Indonesia.<sup>20</sup> Oleh karena itu, pengembangan literasi harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan yang mendukung pemahaman moderasi beragama.

Dalam konteks yang lebih luas, Juhaeriyah menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi dalam beragama sebagai usaha untuk mencegah radikalisme pada santri di pesantren.<sup>21</sup> Dengan pendekatan yang tepat, moderasi beragama dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan keberagaman yang ada di Indonesia. Sirangki menambahkan bahwa toleransi dan moderasi harus dipahami secara teologis untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah pluralisme agama.<sup>22</sup>

Peningkatan nilai-nilai moderasi dalam beragama dengan kegiatan bersosialisasi di masyarakat juga menjadi fokus penelitian Saruroh et al., yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama masih perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat.<sup>23</sup> Oleh karena itu, kegiatan

---

<sup>18</sup> Lutfiyani Lutfiyani and Hilyah Ashoumi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa', *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9.2 (2022), 1–26 <<https://doi.org/10.52166/dareilmi.v9i2.3332>>.

<sup>19</sup> Samel Sopakua And Others, 'Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama Di Sekolah', *Abdimas Universal*, 5.2 (2023), 258–63 <<https://doi.org/10.36277/Abdimasuniversal.V5i2.344>>.

<sup>20</sup> Neneng Sri Wulan And Hisny Fajrussalam, 'Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD', *Jurnal Basicedu*, 6.1 (2021), 372–85 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i1.1927>>.

<sup>21</sup> Siti Juhaeriyah, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah', *Al-Hikmah*, 8.1 (2022), 131 <<https://doi.org/10.30651/ah.v8i1.12981>>.

<sup>22</sup> Henri Sirangki and others, 'Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama', *Jurnal Teologi Pabelum*, 3.1 (2023), 88–96 <<https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57>>.

<sup>23</sup> Ezah Fatmatus Saruroh and others, 'Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama Di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan', *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2.1 (2022), 45–54 <<https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.324>>.

pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari warga sangat penting untuk memperkuat pemahaman ini. Hakim menekankan bahwa moderasi beragama harus menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan dalam kehidupan beragama di Indonesia.<sup>24</sup>

Implikasi moderasi beragama terhadap multikulturalisme di Indonesia juga menjadi perhatian penting. Febrianto mencatat bahwa moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah bisa menjadi solusi penyelesaian masalah dalam mengatasi berbagai pertentangan yang mengatasnamakan keagamaan.<sup>25</sup> Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis. Rahmadi menambahkan bahwa tafsir ayat wasathiyah dalam Al-Qur'an memberi panduan untuk umat Islam untuk bersikap adil serta seimbang dalam berinteraksi dengan sesama.<sup>26</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Ikhwan menekankan bahwa pendidikan agama dapat mempromosikan moderasi beragama dan mendorong hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam.<sup>27</sup> Dengan demikian, pendidikan agama harus dirancang untuk mendukung pengembangan sikap moderat di kalangan generasi muda. Jasiah menambahkan bahwa kegiatan komunitas seperti Huma Tabela dapat menjadi sarana untuk menerapkan moderasi beragama di masyarakat.<sup>28</sup>

Kementerian Agama juga memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama, terutama di era digital. Taufiq dan Alkholid mencatat bahwa kebijakan Kementerian Agama harus dioptimalkan untuk mengatasi permasalahan keagamaan yang ada di

---

<sup>24</sup> Taupik Rahman Hakim, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.4 (2022), 192–200 <<https://doi.org/10.56916/ejip.v1i14.188>>.

<sup>25</sup> Sobri Febrianto and Elya Munfarida, 'Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal Suarga: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2.1 (2023), 72–96 <<https://doi.org/10.24090/suurga.v2i1.8233>>.

<sup>26</sup> Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni, 'Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2023), 1–16 <<https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8572>>.

<sup>27</sup> Ikhwan and others.

<sup>28</sup> Jasiah Jasiah and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela Di Desa Tumbang Tanjung', *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.2 (2023), 493–500 <<https://doi.org/10.54082/jipm.162>>.

masyarakat.<sup>29</sup> Penelitian oleh Irama dan Zamzami menunjukkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama oleh Kementerian Agama harus dilakukan secara sistematis untuk mencegah konflik antarumat beragama.<sup>30</sup>

Majelis taklim juga dapat berkontribusi dalam kampanye moderasi beragama. Saepudin menekankan bahwa peran majelis taklim dalam mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama masih perlu ditingkatkan.<sup>31</sup> Dalam hal ini, majelis taklim bisa dijadikan tempat untuk menyebarkan nilai moderasi dalam beragama pada elemen masyarakat. Suprpto menambahkan bahwa integrasi moderasi dalam beragama pada kurikulum lembaga pendidikan keislaman penting dalam membuat generasi yang memiliki toleransi dan saling menghargai perbedaan.<sup>32</sup>

Moderasi beragama merupakan prinsip yang sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Melalui mengedepankan sikap yang toleransi, pengertian, serta penghormatan terhadap perbedaan, moderasi dalam beragama bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan bermacam permasalahan tantangan yang akan ditemui serta dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui pendidikan, sosialisasi, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan nilai moderasi dalam beragama dapat diinternalisasi dan diterapkan didalam kehidupan.

## **2. Peran pendidikan dalam membentuk karakter moderat di kalangan generasi muda di**

Pertama, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum formal disekolah. Penelitian memberi gambaran dan menunjukkan bahwa menerapkan nilai Pancasila di dalam pendidikan karakter memiliki dampak positif dalam membentuk karakter generasi muda. Tiap sila didalam Pancasila mempunyai dan mengandung nilai yang dapat

---

<sup>29</sup> Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, 'Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), 134–47 <<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>>.

<sup>30</sup> Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>>.

<sup>31</sup> Juju Saepudin, 'Optimalisasi Peran Majelis Taklim Dalam Mebumikan Moderasi Beragama', *Journal of Religious Policy*, 1.1 (2023), 23–29 <<https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.5>>.

<sup>32</sup> Suprpto Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>.

memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini secara konsisten, diharapkan generasi muda dapat memahami pentingnya moderasi beragama didalam kehidupan.

Selanjutnya, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran penting didalam menciptakan dan membentuk karakter moderat. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai hak serta kewajiban dalam bermasyarakat, namun juga menciptakan membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan pendidikan kewarganegaraan, para pemuda diberikan pembelajaran agar saling menghargai dengan perbedaan serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Pembelajaran yang berorientasi terhadap pengembangan karakter bisa meningkatkan kesadaran sosial serta tanggung jawab di kalangan siswa.

Di era digital, pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Generasi muda saat ini sangat akrab dengan media sosial, sehingga penting untuk mengajarkan mereka tentang etika berinteraksi di dunia maya dan bagaimana menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama melalui platform digital. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter dapat membantu generasi muda menjadi warga digital yang kritis dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat meminimalisir dampak negatif dari informasi yang tidak akurat atau ekstremis yang beredar di internet.

Lebih jauh lagi, pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal juga bisa dijadikan strategi yang baik efektif didalam membentuk karakter moderat. Melalui integrasi nilai kebudayaan lokal ke dalam pendidikan karakter, generasi muda dapat belajar untuk menghargai warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk menciptakan identitas yang kuat dan positif pada para pemuda, sehingga mereka bisa memiliki kontribusi untuk menjaga kerukunan pada kalangan masyarakat yang majemuk.

### **3. Penerapan moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat pendidikan**

Penerapan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat pendidikan merupakan langkah strategis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan

intoleransi dan ekstremisme yang kerap muncul. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan yang beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, moderasi beragama telah mulai diimplementasikan dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan pengajar di tingkat ini telah menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.<sup>33</sup> Di Madrasah, misalnya, penguatan moderasi beragama telah menunjukkan kemajuan signifikan, dengan penerapan program yang berdampak positif terhadap kapasitas sekolah dan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari kurikulum yang mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Namun, tantangan masih ada di tingkat pendidikan tinggi, di mana moderasi beragama belum sepenuhnya terwujud. Banyak mahasiswa menunjukkan sikap intoleran terhadap agama lain, yang mengindikasikan perlunya evaluasi dan penyesuaian dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi.<sup>34</sup> Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks mahasiswa, agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan lebih baik.<sup>35</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI yang mengajarkan toleransi, dialog antaragama, dan perdamaian dapat membantu siswa memahami pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama.<sup>36</sup> Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penggunaan multimedia dan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa dapat lebih mudah

---

<sup>33</sup> Fandy Ahmad, 'No Title', *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29.1 (2023), 125 <<https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>>.

<sup>34</sup> Ahmad.

<sup>35</sup> Vita Santa Chrisantina, 'Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5.2 (2021), 79–92 <<https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>>.

<sup>36</sup> Suprpto.

memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Pendidikan moderasi beragama juga perlu diinternalisasi melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi dan keadilan, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial antar siswa.<sup>38</sup> Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi teori yang diajarkan, tetapi juga menjadi praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama dapat menjadi fondasi dalam membangun karakter siswa yang lebih baik. Pendidikan agama yang inklusif dan berbasis moderasi beragama dapat membantu siswa memahami pentingnya kasih, perdamaian, dan keadilan dalam hubungan antar manusia.<sup>39</sup> Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya berfungsi untuk mengurangi intoleransi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dapat menjadi model dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa.<sup>40</sup> Dengan pendekatan yang tepat, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap moderat di kalangan siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **4. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat yang majemuk**

Penerapan moderasi beragama di masyarakat yang majemuk di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap toleransi, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan harmoni di tengah

---

<sup>37</sup> Chrisantina.

<sup>38</sup> Muh. Shaleh and Muthia Nur Fadhilah, 'Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5933–45 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>>.

<sup>39</sup> Yance Z. Rumahuru, 'Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia', *KURIOS*, 7.2 (2021) <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>>.

<sup>40</sup> Muhamad Murtadlo, 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya', 2021 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/ur28h>>.

keragaman etnis, budaya, dan agama. Indonesia, sebagai negara dengan populasi yang beragam, sering kali mengalami ketegangan antarumat beragama, yang dapat berujung pada konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama adalah adanya pemahaman yang berbeda-beda tentang nilai-nilai moderasi itu sendiri. Banyak individu dan kelompok yang masih terjebak dalam pemikiran ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme agama maupun intoleransi terhadap penganut agama lain. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama harus menjadi arus utama dalam keberagamaan masyarakat Indonesia, mengingat karakteristik masyarakat yang pluralistic. Namun, pemahaman yang tidak seragam ini sering kali mengakibatkan kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi secara efektif.

Selain itu, literasi beragama yang rendah di kalangan masyarakat juga menjadi penghalang dalam penerapan moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca berpengaruh signifikan terhadap pemahaman moderasi beragama.<sup>41</sup> Tanpa pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moderasi, individu cenderung lebih mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, peningkatan literasi beragama melalui pendidikan formal dan nonformal sangat diperlukan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan yang memadai tentang moderasi beragama.

Media sosial juga berperan penting dalam penyebaran informasi mengenai moderasi beragama. Namun, media sosial sering kali menjadi sarana bagi penyebaran paham-paham intoleran dan ekstremis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengkampanyekan moderasi beragama perlu dilakukan secara maksimal, melibatkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif harus dirancang untuk memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk memperkuat moderasi beragama.

---

<sup>41</sup> Wulan and Fajrussalam.

Implementasi slogan-slogan yang mendukung moderasi beragama, seperti "Torang Samua Ciptaan Tuhan", juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif di masyarakat. Slogan-slogan ini dapat digunakan sebagai pengingat akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adanya stigma dan prasangka yang masih kuat di antara kelompok-kelompok tertentu. Stigma ini sering kali menghalangi dialog antarumat beragama dan menciptakan jarak sosial yang lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa dialog berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini. Dengan melibatkan masyarakat dalam diskusi yang konstruktif, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan pentingnya moderasi beragama.

Lebih jauh lagi, peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat sangat krusial dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi masyarakat untuk mengadopsi sikap moderat dan toleran. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar dan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi.<sup>42</sup> Dengan demikian, pendidikan yang inklusif dan moderat harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam sosialisasi moderasi beragama juga sangat penting. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama dan pentingnya toleransi.<sup>43</sup> Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran dan penguatan nilai-nilai moderasi, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan antarumat beragama.

Penerapan moderasi beragama di masyarakat yang majemuk di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Namun, dengan pendekatan yang tepat, termasuk peningkatan literasi beragama, integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, dan pemanfaatan media sosial, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

---

<sup>42</sup> Hasyim and Junaidi.

<sup>43</sup> Saruroh and others.

Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan ini, sehingga moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **5. Peran tokoh agama dan komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama**

Pertama, tokoh agama berperan sebagai jembatan dalam dialog antarumat beragama. Mereka memiliki kemampuan untuk mengajak umatnya berdiskusi dan memahami perbedaan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh lintas agama di Jakarta memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dan berperan aktif dalam menciptakan dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok agama. Melalui dialog ini, tokoh agama dapat mengurangi prasangka dan stigma negatif yang sering muncul di antara penganut agama yang berbeda.

Selain itu, tokoh agama juga berfungsi sebagai pendidik yang dapat membimbing masyarakat dalam memahami ajaran agama secara moderat. Dalam konteks ini, penyuluh agama memiliki peran yang sangat strategis. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai juru dakwah, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu menciptakan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Dengan pendekatan yang tepat, penyuluh agama dapat membantu masyarakat memahami bahwa moderasi beragama adalah sikap yang sejalan dengan ajaran agama yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati.

Lebih jauh lagi, tokoh agama dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Di era digital saat ini, media sosial menjadi alat yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama yang aktif di media sosial dapat mempengaruhi opini publik dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dengan lebih cepat dan luas. Dengan memanfaatkan media sosial, tokoh agama dapat menjangkau generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di platform tersebut, sehingga pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima.

Komunitas juga memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui kegiatan sosial dan budaya, komunitas dapat menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi antarumat beragama. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti festival budaya atau kegiatan amal, dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Dalam konteks ini,

komunitas berfungsi sebagai wadah untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya moderasi beragama.

Lebih lanjut, kolaborasi antara tokoh agama dan komunitas dalam program-program pendidikan moderasi beragama sangatlah penting. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu membentuk karakter generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat mengurangi sikap intoleransi di kalangan siswa. Dengan melibatkan tokoh agama dalam proses pendidikan, diharapkan siswa dapat belajar langsung dari pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh tokoh agama.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, tokoh agama dan komunitas dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi moderasi beragama. Kegiatan ini dapat berupa seminar, lokakarya, atau diskusi publik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama dan pentingnya toleransi.<sup>44</sup> Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap perbedaan dan belajar untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Tokoh agama juga dapat berperan dalam mengatasi konflik yang mungkin muncul di masyarakat. Dalam situasi konflik, tokoh agama dapat berfungsi sebagai mediator yang membantu meredakan ketegangan dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama yang memiliki pemahaman moderat dapat membantu menciptakan suasana damai di tengah masyarakat yang terbelah. Dengan pendekatan yang bijaksana, tokoh agama dapat membantu masyarakat untuk kembali ke jalur dialog dan saling menghormati.

Dalam rangka memperkuat moderasi beragama, penting bagi tokoh agama untuk terus meningkatkan kapasitas dan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Pelatihan dan pendidikan bagi tokoh agama dapat membantu mereka untuk lebih memahami konsep moderasi dan cara-cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tokoh agama dapat berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di masyarakat. Dengan

---

<sup>44</sup> Jasiah and others.

pengetahuan yang lebih baik, tokoh agama dapat lebih efektif dalam menyebarkan pesan moderasi kepada umatnya.

Akhirnya, peran pemerintah juga sangat penting dalam mendukung upaya tokoh agama dan komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama. Pemerintah dapat menyediakan dukungan berupa kebijakan dan program yang mendukung dialog antarumat beragama dan pendidikan moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan moderasi beragama. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Peran tokoh agama dan komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama sangatlah krusial. Melalui dialog, pendidikan, dan kegiatan sosial, mereka dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan kolaborasi yang baik antara tokoh agama, komunitas, dan pemerintah, moderasi beragama dapat terwujud sebagai nilai yang mengikat masyarakat dalam keragaman.

## **6. Kontribusi dari gerakan sosial dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung moderasi beragama**

Gerakan sosial dan organisasi masyarakat sipil memainkan peran yang penting untuk mendukung moderasi beragama, terutama di negara yang mempunyai keragaman budaya dan agama seperti Indonesia. Didalam konteks ini, moderasi dalam beragama dipahami sebagai pendekatan yang menekankan toleransi, saling menghormati, serta penghindaran dari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Berbagai inisiatif yang dilakukan oleh gerakan sosial dan organisasi masyarakat sipil tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama, tetapi juga dalam membangun jaringan sosial yang kuat untuk mendukung nilai-nilai tersebut.

Salah satu kontribusi utama dari gerakan sosial dalam mendukung moderasi beragama adalah melalui pendidikan dan sosialisasi. Banyak organisasi masyarakat sipil yang aktif dalam menyelenggarakan program-program pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama. Misalnya, kegiatan sosialisasi yang dilakukan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal sering kali melibatkan diskusi tentang nilai-nilai toleransi dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Melalui pendekatan ini, masyarakat

diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai moderasi dalam beragama dalam kehidupan.

Selain itu, gerakan sosial juga berperan dalam mempromosikan dialog antarumat beragama. Dialog ini penting untuk mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering muncul di antara pemeluk keagamaan yang berbeda. Penelitian memberi gambaran bahwa diskusi atau dialog antar agama yang difasilitasi oleh organisasi masyarakat sipil bisa membuat dan menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga memperkuat rasa saling pengertian. Melalui dialog yang terbuka, masyarakat dapat mempelajari untuk saling menghargai adanya perbedaan serta mendapatkan adanya kesamaan yang ada di antara mereka.

Organisasi ataupun kelompok masyarakat sipil juga memiliki peran untuk mengadvokasi aturan atau kebijakan yang mendukung moderasi beragama. Mereka sering kali terlibat di dalam pembuatan aturan dan kebijakan masyarakat, publik yang memiliki kaitan pada isu-isu keagamaan dan sosial. Dengan memberikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah, organisasi ini bisa memberi bantuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang baik dan kondusif untuk mengembangkan moderasi beragama. Misalnya, mereka dapat mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan program-program yang mempromosikan toleransi dan menghargai keragaman budaya dan agama.

Di era dengan penuh digital saat ini, seperti media sosial (medsos) dijadikan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moderasi beragama. Gerakan sosial dan organisasi masyarakat sipil memanfaatkan platform ini untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa konten moderasi yang disebarluaskan melalui media sosial bisa menjangkau publik atau audiens dengan cakupan lebih luas dan memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran akan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media sosial, gerakan sosial dapat menjangkau generasi muda yang lebih banyak menggunakan platform ini, sehingga pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima.

Selain itu, gerakan sosial juga berperan dalam mengatasi ekstremisme dan radikalisme. Banyak organisasi yang fokus pada pencegahan radikalisme dengan mengedukasi masyarakat tentang bahaya paham ekstrem dan pentingnya moderasi. Penelitian menunjukkan bahwa program-program yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat tentang

moderasi beragama dapat membantu mengurangi potensi terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan agama. Dengan cara ini, gerakan sosial berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara gerakan sosial, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh agama sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Kerjasama ini dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program-program moderasi beragama. Dengan melibatkan tokoh agama dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat sipil, diharapkan pesan moderasi dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, gerakan sosial juga berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam sosialisasi moderasi beragama dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, gerakan sosial dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga kerukunan di lingkungan mereka.

Kontribusi gerakan sosial dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung moderasi beragama sangatlah signifikan. Melalui pendidikan, dialog, advokasi kebijakan, pemanfaatan media sosial, dan kolaborasi dengan tokoh agama, mereka dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

## **7. Pemanfaatan media dan teknologi informasi untuk mendukung moderasi beragama**

Pemanfaatan media dan teknologi informasi dalam mendukung moderasi beragama di era digital saat ini menjadi sangat penting. Dengan kemajuan teknologi, informasi dapat disebarluaskan dengan cepat dan luas, sehingga memungkinkan pesan-pesan moderasi beragama untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Media sosial, podcast, dan platform digital lainnya menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, yang pada gilirannya dapat membantu

mengurangi ekstremisme dan meningkatkan toleransi antarumat beragama.

Salah satu cara pemanfaatan media digital dalam mendukung moderasi beragama adalah melalui pengembangan dakwah yang berbasis digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks moderasi beragama yang mendorong pemahaman yang inklusif dan toleran. Dengan memanfaatkan platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, pesan-pesan moderasi beragama dapat disebarluaskan secara lebih luas dan cepat, menjangkau audiens yang lebih beragam, termasuk generasi muda yang lebih aktif di media sosial.

Selain itu, pendidikan tinggi juga berperan penting dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk moderasi beragama. Artikel yang membahas pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dilatih untuk menggunakan media digital secara bijak dalam menyebarkan narasi-narasi moderat. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum pendidikan, mahasiswa dapat belajar untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta memahami pentingnya menyebarkan nilai-nilai moderasi dalam konteks keberagaman.

Media sosial juga berfungsi sebagai wadah edukasi bagi masyarakat dalam upaya penguatan moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat. Dengan konten yang menarik dan informatif, platform ini dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Misalnya, kampanye yang dilakukan oleh organisasi masyarakat sipil di media sosial dapat mengajak masyarakat untuk berdialog dan berbagi pengalaman positif dalam hidup berdampingan.

Kementerian Agama juga berperan aktif dalam mempromosikan moderasi beragama melalui media digital. Penelitian yang menganalisis konten website Kementerian Agama menunjukkan bahwa diseminasi informasi tentang moderasi beragama menjadi isu utama dalam program mereka. Dengan menyediakan informasi yang jelas dan akurat tentang moderasi beragama, Kementerian Agama dapat membantu masyarakat memahami konsep ini dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, program-program yang dicanangkan oleh Kementerian Agama di lingkungan sekolah juga memanfaatkan teknologi untuk menjaga dan melindungi siswa dari paham radikalisme. Dengan mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum, siswa dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan sikap moderat dan inklusif.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, penting juga untuk melibatkan perempuan dalam proses ini. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga. Dengan memanfaatkan media sosial, perempuan dapat menyebarkan pesan-pesan moderasi kepada anggota keluarga dan komunitas mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan harmonis.

Pemanfaatan media dan teknologi informasi dalam mendukung moderasi beragama sangatlah penting. Dengan memanfaatkan platform digital, pesan-pesan moderasi beragama dapat disebarkan secara luas dan efektif. Melalui pendidikan, kampanye di media sosial, dan dukungan dari lembaga pemerintah, diharapkan moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama di lingkungan majemuk untuk meningkatkan kerukunan umat menunjukkan bahwa pendekatan moderat dalam beragama sangat penting untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman. Moderasi beragama, yang dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* dalam Islam, mengedepankan sikap seimbang dan adil, serta menghindari ekstremisme yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan agama, penerapan moderasi beragama menjadi langkah strategis untuk meredakan ketegangan dan membangun kerukunan.

Moderasi beragama di lingkungan majemuk di Kabupaten Sarolangun memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pendidikan, dialog antaragama, dan pemberdayaan masyarakat merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, diharapkan kerukunan umat dapat terwujud dan konflik berbasis agama dapat

diminimalisir. Hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di

Salah satu strategi yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan dialog antaragama dan sosialisasi nilai-nilai toleransi.

Media sosial juga berperan penting dalam mendukung moderasi beragama. Dalam era digital, media sosial menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat luas. Perguruan tinggi keagamaan Islam telah memanfaatkan media sosial untuk mainstreaming moderasi beragama, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan menggunakan media sosial secara bijak, pesan-pesan moderasi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman antarumat beragama.

Keterlibatan komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama juga sangat penting. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan semua pemangku kepentingan, pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program moderasi, diharapkan dapat tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Akhirnya, moderasi beragama bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan keharusan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk pendidikan, pemanfaatan media sosial, dan keterlibatan komunitas, moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan organisasi masyarakat sipil, perlu bersinergi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencapai tujuan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abror, Mhd, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 143–55
- Ahmad, Fandy, 'No Title', *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29.1 (2023), 125 <<https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>>
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo, 'Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), 1–14
- Chrisantina, Vita Santa, 'Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5.2 (2021), 79–92 <<https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>>
- Febrianto, Sobri, and Elya Munfarida, 'Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 2.1 (2023), 72–96 <<https://doi.org/10.24090/suarga.v2i1.8233>>
- Hakim, Taupik Rahman, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1.4 (2022), 192–200 <<https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>>
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi, 'Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.36722/jjpm.v6i1.2141>>
- Henri Sirangki, Mariani Rombe Payung, Yusri, and Alfrisa Ayo' Payung Allo, 'Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama', *Jurnal Teologi Pabelum*, 3.1 (2023), 88–96 <<https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.57>>
- Husna, Husnah. Z, 'Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi

- Terhadap Sikap Intoleransi', *Al-Mutsala*, 4.1 (2022), 41–53 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>>
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21.1 (2023), 1–15 <<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>>
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89 <<https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>>
- Jasiah, Jasiah, Defri Triadi, Riwun Riwun, Muhammad Arif Roziqin, Khofifah Khofifah, Aldianor Aldianor, and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela Di Desa Tumbang Tanjung', *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.2 (2023), 493–500 <<https://doi.org/10.54082/jippm.162>>
- Juhaeriyah, Siti, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah', *Al-Hikmah*, 8.1 (2022), 131 <<https://doi.org/10.30651/ah.v8i1.12981>>
- Kertayasa, Herdian, Rahma Dilla Zainuri, Mitra Sasmita, Qorrie Annisa, Agus Fudholi, Ainur Alam Budi Utomo, and others, 'Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2.5 (2022), 547–53 <<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732>>
- Lutfiyani, Lutfiyani, and Hilyah Ashoumi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa', *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9.2 (2022), 1–26 <<https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>>
- Mukti Ali, and Firmansyah, 'Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan', *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2023), 50–54 <<https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>>
- Murtadlo, Muhamad, 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Mewujudkan

- Moderasi Beragama Di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya', 2021 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/ur28h>>
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, 'Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14.1 (2019), 82–102 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>>
- Putra, Romi, and Charles Charles, 'Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMA Negeri 2 Bukittinggi', *TSAQOFAH*, 3.5 (2023), 932–47 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1752>>
- Qowaid, Qowaid, 'Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Dialog*, 36.1 (2013), 71–86 <<https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>>
- Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni, 'Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Qur`An Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2023), 1–16 <<https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>>
- Rumahuru, Yance Z., 'Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia', *KURIOS*, 7.2 (2021) <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>>
- Saepudin, Juju, 'OPTIMALISASI PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MEBUMIKAN MODERASI BERAGAMA', *Journal of Religious Policy*, 1.1 (2023), 23–29 <<https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.5>>
- Saruroh, Ezah Fatmatus, Wan Reza Prayoga, Salsa Nurbalqis, Yosi Amelia Fransisca, Eka Rihan K, Putri Ayuni, and others, 'Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama Di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan', *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2.1 (2022), 45–54 <<https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.324>>
- Shaleh, Muh., and Muthia Nur Fadhilah, 'Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD Di Sulawesi Tenggara', *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5933–45  
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>>
- Sopakua, Samel, Sephliano E. M Sahureka, Johannes Waldes Hasugian, Risky Lekantompessy, and Jus Benheis Teterissa, 'Sosialisasi Moderasi Beragama: Merawat Kemajemukan Melalui Moderasi Beragama Di Sekolah', *Abdimas Universal*, 5.2 (2023), 258–63  
<<https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i2.344>>
- Suhendar, Waway Qodratulloh, Hasbi Assidiki, Hafidhuddin Hafidhuddin, Riza Hadikusuma, and Rini Rahman, 'Mainstreaming Religious Moderation in Polytechnic, Quo Vadis?', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9.2 (2022), 229–41
- Suprpto, Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68  
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>
- Sutrisno, Edy, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48  
<<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>
- Syafieh, Syafieh, and M Anzhaikan, 'The Moderate Islam and Its Influence on Religious Diversity in Indonesia', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23.2 (2023), 177–92
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid, 'Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), 134–47  
<<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>>
- Trisaputra, Imanuel, and Joshua Salem Lolo, 'Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen', *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9.2 (2023), 95–102
- Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya, 'Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama"', *PUSAKA*, 10.1 (2022), 212–23  
<<https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>>
- Wulan, Neneng Sri, and Hisny Fajrussalam, 'Pengaruh Literasi Membaca

Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD', *Jurnal Basicedu*, 6.1 (2021), 372–85  
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>>